

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi pada era globalisasi saat ini sudah semakin pesat, hal ini menimbulkan persaingan antar-pelaku ekonomi menjadi semakin kuat. Persaingan salah satunya terjadi pada perusahaan, yang mana setiap perusahaan akan berusaha meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan (Novitasari, 2022). Keberhasilan suatu perusahaan digambarkan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan pada masing-masing periode. Laporan keuangan pada umumnya menggambarkan tentang tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan yang nantinya informasi tersebut akan digunakan oleh pemangku kepentingan internal maupun eksternal suatu perusahaan. Berdasarkan pentingnya manfaat serta fungsi dari laporan keuangan, maka dalam penyusunannya suatu laporan keuangan harus dibuat berdasarkan standar, prinsip serta ketentuan yang berlaku. Salah satu prinsip akuntansi yang umum digunakan merupakan prinsip konservatisme.

Menurut Ramadhani dan Sulistyowati (2019) konservatisme akuntansi merupakan suatu metode yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang memegang prinsip kehati-hatian, di mana pada metode ini perusahaan disarankan untuk tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba namun perusahaan diminta untuk segera mengakui kerugian dan hutang yang memiliki kemungkinan untuk terjadi. Sehingga

ketika terjadi suatu kondisi di mana perusahaan memiliki risiko yang dapat mengakibatkan kerugian dan biaya atau kewajiban tak terduga maka perusahaan diwajibkan untuk segera mengakui kondisi tersebut. Namun sebaliknya, ketika terjadi suatu kondisi di mana perusahaan memiliki kemungkinan untuk mencapai keuntungan atau laba pada titik tertentu, maka perusahaan tidak boleh mengakui keuntungan tersebut sampai situasi tersebut benar-benar terjadi.

Penerbitan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang sesungguhnya di mana setiap poin penjelasan yang terangkum pada laporan keuangan harus disajikan secara matang, valid, bermakna serta tidak terdapat kesalahan dan diungkapkan berdasarkan kondisi dan fakta yang sebenarnya terjadi pada perusahaan (Anggita dan Pohan, 2022). Sayangnya pada praktiknya, penerbitan laporan keuangan masih banyak yang terbukti menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai, tidak valid dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Penerapan konsep konservatisme akuntansi dalam sektor properti dan *real estate* sangatlah penting. Properti dan aset *real estate* memiliki penilaian yang subyektif dan rentan terhadap fluktuasi pasar. Dengan menerapkan konservatisme, perusahaan dapat menghindari penilaian yang terlalu optimis, mengantisipasi potensi penurunan nilai aset dan memberikan laporan keuangan yang lebih kredibel. Penerapan konsep konservatisme akuntansi dalam hal ini mampu membantu membangun kepercayaan pemegang saham,

investor dan pihak terkait lainnya terhadap laporan keuangan perusahaan (Putri, 2022). Terlebih lagi, standar akuntansi internasional mendorong penerapan konservatisme sebagai bagian integral dari pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar tersebut (Damayanti *et al*, 2020). Dalam kondisi pasar yang kompleks dan tidak stabil, seperti industri properti dan *real estate*, konsep konservatisme memberikan dasar yang lebih kokoh dalam mengukur nilai aset dan pendapatan, memastikan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Fenomena terkait terjadi pada PT Hanson International Tbk. yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri, perdagangan umum, jasa dan pengembangan ini dikait-kaitkan dengan skandal dua perusahaan BUMN asuransi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero). Baik Jiwasraya maupun Asabri, menempatkan dana nasabahnya dengan nominal cukup besar di PT Hanson International Tbk. Selain penempatan lewat saham, investasi juga mengalir lewat pembelian Medium Term Note (MTN) atau surat berharga berjenis utang. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. OJK pun menjatuhkan sanksi, baik untuk perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. OJK mempermasalahkan pengakuan

dengan metode akrual penuh, meski dalam LKT 2016, transaksi tersebut tidak diungkapkan di LKT 2016. Sementara jika berdasarkan dengan Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat (PSAK 44) pendapatan penjualan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan oleh perseroan. Menurut OJK, dengan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar. (kompas.com, 2016).

Kasus serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia, Tbk. tahun 2018, dimana PT Garuda Indonesia, Tbk mencatatkan keuntungan yang signifikan pada Tahun 2018 sedangkan pada periode sebelumnya perusahaan mencatatkan kerugian yang sangat besar. Hal ini diakibatkan oleh pengakuan piutang atas transaksi pemasangan Wifi yang dilakukan kepada PT Mahata Aero Teknologi sebesar \$239,94 juta. Apabila dikaitkan dengan PSAK 23, pengakuan atas pendapatan ini tentu dianggap menyimpang karena ekspektasi manfaat ekonomi yang diperoleh kedepannya tidak kunjung terealisasi hingga kuartal 1 2019 (cnbcindonesia.com, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi, di mana terjadinya ketidakhati-hatian dalam proses penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstated* laba dan laporan keuangan yang diterbitkan tidak valid dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan yang

diterbitkan oleh perusahaan seharusnya menjadi cerminan dari keadaan sebenarnya yang dialami oleh perusahaan.

Menurut Anggita dan Pohan (2020) terdapat 3 (tiga) Faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang diantaranya merupakan *good corporate governance*, *financial distress* dan ukuran perusahaan. Ketiga Faktor tersebut diindikasikan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme secara langsung di mana *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil serta diterapkan oleh perusahaan, *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan juga diindikasikan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perusahaan untuk menyelamatkan usahanya, dan ukuran perusahaan yang diindikasikan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil dan diterapkan oleh perusahaan demi menjaga citra dan nama baik perusahaan. Sedangkan menurut (Aurillya *et al*, 2021) Intensitas modal dalam hal ini mencerminkan pengaruh dan kontrol yang dimiliki oleh pemilik modal atau investor dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berdasarkan ke 4 (empat) faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *financial distress*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan intensitas modal, faktor-faktor tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Faktor pertama yang diindikasikan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Teori akuntansi positif menyebutkan

bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi (Ramadhani dan Sulistyowati, 2019). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk mengubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Mulyati (2020) dan Ramadhani dan Sulistyowati (2019) yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut berarti bahwa, ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan maka tingkat konservatisme akuntansi akan menurun. Terjadinya *financial distress* pada perusahaan membuat pihak manajer melakukan tindakan penyajian laporan keuangan yang tidak konservatif dengan tujuan agar kinerja manajemen tidak dianggap buruk karena perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryadi *et al* (2020) dan Sucipto dan Zulfa (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi yang berarti bahwa tingkat *financial distress* sebuah

perusahaan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi atas hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang diindikasikan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *good corporate governance* di mana GCG merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan di antara pihak-pihak yang berkepentingan terkait atas hak dan kewajibannya, serta sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan di mana GCG bisa berarti sebuah tata kelola dalam perusahaan yang baik melalui sifat terbuka, adil serta bisa dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Apabila terjadi pemisahan tugas dan fungsi dalam manajemen puncak dan personel lain dalam suatu perusahaan di mana pemegang saham harus dipisahkan dengan komisaris serta direksi, apabila komisaris dipisah dengan direksi, pemegang saham tidak boleh merangkap jabatan dengan komisaris atau direksi serta dilarang mempunyai hubungan istimewa dengan komisaris atau direksi.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2022) dan Rajagukguk dan Rohman (2020). yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut berarti bahwa, ketika suatu perusahaan melakukan penerapan *good corporate governance* yang baik maka tingkat konservatisme akuntansi akan meningkat. Hal ini

disebabkan oleh pengawasan yang dilakukan oleh komisaris dan direktur independen pada suatu perusahaan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2018) dan Purwasih (2020) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi yang berarti bahwa penerapan *good corporate governance* sebuah perusahaan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi atas hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan ukurannya, perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar (Utami dan Taqwa, 2023). Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aset dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika

perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Putri *et al*, 2022).

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2018) dan Aryani dan Mulyati (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut berarti bahwa, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan akan meningkat. Besarnya ukuran suatu perusahaan membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya, hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pihak yang mengawasi dan bergantung pada perusahaan tersebut salah satunya merupakan investor dan kreditor, maka dari itu perusahaan harus tetap berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menyajikan laporan keuangannya karena citra dan reputasi yang dimiliki oleh perusahaan besar harus dijaga dan ditingkatkan sehingga perusahaan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang memiliki peran penting bagi perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Sulistyowati (2019) dan Haryadi *et al* (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi yang berarti bahwa besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi atas hasil

penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Menurut Aurillya *et al.* (2021) intensitas modal mengacu pada tingkat kepemilikan modal atau aset oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan. Intensitas modal dalam hal ini mencerminkan pengaruh dan kontrol yang dimiliki oleh pemilik modal atau investor dalam pengambilan keputusan perusahaan. Intensitas modal yang tinggi menunjukkan pengaruh yang lebih besar dan kepentingan finansial yang kuat dalam perusahaan. Semakin besar intensitas modal yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin banyak aset yang diperlukan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan penjualan produk, sehingga perusahaan pada akhirnya dikategorikan sebagai perusahaan besar. Karena perusahaan besar cenderung lebih terpantau oleh pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan modal yang padat akan melaporkan laporan keuangan secara konservatif untuk menghindari biaya politik yang tinggi (Putri *et al.*, 2021)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Aurillya *et al.* (2021) dan Murti dan Yuniarta (2021) diperoleh hasil bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi Hal ini berarti semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin cenderung perusahaan tersebut menerapkan praktik akuntansi yang konservatif. Dalam beberapa kasus, pengawasan dan regulasi yang diberlakukan pada perusahaan dengan intensitas modal tinggi dapat mendorong penerapan praktik akuntansi

yang konservatif. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang signifikan atau tergolong institusi keuangan yang diatur mungkin tunduk pada standar akuntansi yang lebih konservatif yang ditetapkan oleh otoritas pengawas atau regulator (Aurillya *et al.*, 2021). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al* (2021) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang berarti bahwa tinggi atau rendahnya intensitas modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi atas hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terkait konservatisme Akuntansi diharapkan dapat membantu investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan cara menilai tingkat konservatisme Akuntansi pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan dan menilai risiko yang akan dihadapi terutama ketika perusahaan tidak menerapkan prinsip Akuntansi yang konservatif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan terdapatnya hasil penelitian yang tidak konsisten, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini mengenai konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan suatu metode yang terdapat dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 terkait persediaan, PSAK No. 17 terkait akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 terkait aktiva tidak berwujud serta PSAK No. 20 terkait biaya riset dan pengembangan yang memegang prinsip kehati-hatian, di mana pada metode konservatisme ini perusahaan disarankan untuk tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba namun perusahaan diminta untuk segera mengakui kerugian dan hutang yang memiliki kemungkinan untuk terjadi.

Terdapat berbagai macam model yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi, yaitu menggunakan *Book to Market Ratio* (BTMR), dan *Accounting Conservatism* (CONACC). Menurut Sucipto dan Zulfa (2021) faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *Financial Distress*, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
2. Apakah *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen, komite audit dan ukuran direksi berpengaruh terhadap konservatisme

akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
4. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen, komite audit dan ukuran direksi terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan justifikasi empiris mengenai pengaruh variabel *financial distress*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Justifikasi ini dapat memperkuat teori keagenan terutama keefektifannya dalam konservatisme akuntansi. Keterkaitan antara kedua teori ini tercermin dalam situasi di mana informasi asimetris mempengaruhi komunikasi antara pemilik modal dan manajemen. Konservatisme akuntansi dapat mengurangi risiko informasi yang terlambat atau disalahgunakan dengan cara mengakui lebih awal potensi kerugian. Hal ini tentu dapat membantu mengatasi masalah agensi dengan memberikan informasi keuangan yang lebih dapat diandalkan bagi pemilik modal karena pada dasarnya teori keagenan menunjukkan bahwa kesepakatan antara *principal* dan agen dalam mengolah perusahaan, dimana perusahaan yang berperan sebagai agen berkewajiban untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaannya kepada prinsipal. Selain itu manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi

tolak ukur konsistensi hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menyadari pentingnya pengaruh dari *financial distress*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan yang menjadi cerminan dari suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh wawasan yang berharga dalam mengelola laporan keuangan dan memperhatikan dampaknya terhadap keberlanjutan dan integritas perusahaan.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor agar lebih meningkatkan pengawasan terkait kinerja keuangan perusahaan terutama pada risiko *financial distress* dan struktur intensitas modal dan pada seluruh laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan serta jajaran manajemen perusahaan terkait dengan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan serta asimetris informasi agar investor dapat terhindar dari risiko ketidakpastian investasi akibat dari tidak diterapkannya konservatisme akuntansi pada perusahaan.

c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam meningkatkan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan dan dapat lebih cermat dalam mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan serta mengevaluasi penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Pemahaman auditor terkait konservatisme akuntansi dalam hal ini dapat membantu auditor untuk mengidentifikasi potensi *misstatement* atau manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas audit dan membantu mencegah risiko pelaporan keuangan yang tidak andal.

